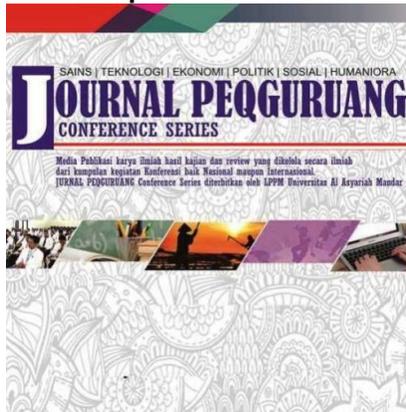


Graphical abstract



ANALISIS CITRAAN PADA TERJEMAHAN FILM FROZEN SUATU TINJAUAN STILISTIKA

^{1*}Maria Ulfayani, ²Abdul Muttalib, ³Aco Nasir

Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Al Asyariah Mandar

Corresponding email:
ulfyanimaria@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the lack of research on the film Stilistika, especially the image of the image, because in general, the statistical studies were more in writing literature such as poetry, short stories and novels as their research object. The purpose of this study was to describe the image contained in the Translation of Film Frozen. The type of research used in this study is descriptive qualitative. The data source in this study is data from the translation of the Frozen film. The research instrument is the researcher itself using data records and electronic devices in the form of Laptop and Hand Phone in listening to the film. Data collection techniques by seeing, see, write or type. Data analysis with qualitative techniques which include data reduction, data presentation and conclusion of conclusions and verification. Based on the results of the study it can be concluded that in the translation of this most dominant Frozen Film film used by the author is the image of vision but the image of the least smell and this film does not use the image of tasting in it. This is evidenced by the discovery of visual image data with a number of 109 images, the image of hearing amounts to 25, the image of motion as many as 20, the image of olfactory only 3, the image of Rabanan as many as 28, the image of tasting 0. While the intellectual image is only 15 imagery.

Keywords: *Analysis, Film, Imagy, Stylistic*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya penelitian terhadap film kajian stilistika khususnya citraan, karena pada umumnya kajian stilistika citraan lebih pada karya sastra yang sifatnya tertulis seperti puisi, cerpen dan novel sebagai objek penelitiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan yang terdapat dalam terjemahan film frozen. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data dari terjemahan film frozen. Instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri dengan menggunakan catatan data dan juga alat elektronik berupa laptop dan *handphone* dalam menyimak film. Teknik pengumpulan data dengan lihat, simak, catat atau ketik. Analisis data dengan teknik kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di dalam terjemahan film frozen ini citraan yang paling dominan digunakan oleh pengarang adalah citraan penglihatan akan tetapi citraan penciuman paling minim dan film ini tidak menggunakan citraan pengecap di dalamnya. Hal ini terbukti dengan ditemukannya data citraan penglihatan dengan jumlah 109 citraan, citraan pendengaran berjumlah 25, citraan gerak sebanyak 20, citraan penciuman hanya 3, citraan rabaan sebanyak 28, citraan pengecapan 0. Sedangkan citraan intelektual hanya 15 citraan.

Kata kunci: *Analisis, Citraan, Film, Stilistika*

Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i2.2435>

Received : 02 Agustus 2021 | Received in revised form : 11 September 2021 | Accepted : 29 Oktober 2021

1. PENDAHULUAN

Analisis merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah baik dengan penyelidikan ataupun penguraian suatu peristiwa, masalah, karangan dan sebagainya. Analisis dilakukan untuk menemukan fakta atau pemahaman secara saksama (Sulastri, A., Yunus, N. H., & Riniawati, R. 2020). Sastra merupakan karya atau hasil cipta dari manusia yang menggunakan bahasa sebagai sarana pengungkapannya. Sastra menempatkan bahasa sebagai medium atau alat dari sastra itu sendiri. Lewat karya sastra pengarang dapat meluapkan sisi batinnya berupa nilai-nilai luhur dari manusia itu sendiri. Jadi sastra memperlihatkan gambaran kenyataan sosial dalam kehidupan (Rahmawati, 2015).

Menurut Susanto (2016 :1), sastra adalah karya seni yang bersifat kreatif yang penuh dengan imajinasi. Karya sastra merupakan gambaran fiktif dan juga inovatif. Secara etimologis, sastra juga dimaknai sebagai buku petunjuk, buku petunjuk pengajaran dan juga sebagai alat pengajaran.

Karya sastra merupakan hasil tulisan yang tentunya memiliki ciri keunggulan seperti keartistikan, keaslian, keindahan dalam isi dan ungkapannya dibandingkan dengan tulisan lain (Yunus dan Syaeba 2019).

Karya sastra itu lahir bukan atas karya sastra yang lain. Tetapi lahirnya sastra itu merupakan respon berkesinambungan dengan karya sastra sebelumnya. Karya sastra ini menjadi bagian dari reaksi perubahan yang menghadirkan kenyataan baru dan hubungan seorang yang baru pula. Suatu hal yang tidak dapat dipisahkan antara sastra dan praktik sejarah. Sastra merupakan bagian dari proses yang kontradiktif dalam menentukan arti dan gambaran makna yang ada. Arti sejarah digambarkan oleh sastrawan melalui karyanya. Kualitas dari karya sastra dapat dilihat dari kemampuan sastrawan memaknai sejarah pada eranya di dalam karya sastra tersebut (Susanto, 2016).

Pakar sastra barat telah menggambarkan sastra saat ini dalam posisi yang sangat memprihatinkan. Tentunya keberadaan sastra yang dinilai sangat kecil, berbagai pakar sastra secara teoritis telah mengemukakan pengajaran sastra yang begitu penting. Seperti halnya keterampilan berbahasa, peningkatkan pengetahuan budaya, perkembangan cipta dan rasa serta penunjang pembentukan watak merupakan sesuatu yang lahir karena sastra. Dengan demikian kehadiran sastra dinilai sangat penting dalam pembelajaran karena sastra mendorong atas imajinasi pada demokrasi, sikap emosi, sastra mengalikan imajinasi perilaku dan ukuran nilai sosial serta pribadi, sastra menyajikan kemungkinan perbedaan pandangan hidup, pola hubungan dan filsafat, sastra memberikan pemecahan dengan lebih baik dan sastra memberikan kenyataan kepada orang dewasa sistem nilai yang berbeda sehingga mereka terbebas dari rasa takut bersalah dan tidak pasti serta sastra membantu

pemilihan imajinasi yang berbeda melalui pengalaman mengkaji karya sastra, dengan pengalaman sastra memungkinkan pembaca memandang kepribadiannya sendiri dan masalah-masalahnya secara objektif (Endraswara, 2020).

Sastra juga merupakan karya yang lahir dari bagian kebudayaan. Kebudayaan adalah jumlah dari seluruh sikap, pengetahuan dan pola-pola kebiasaan yang telah menjadi kebiasaan yang dimiliki bersama dalam sebuah masyarakat kemudian diteruskan oleh anggota masyarakat atau generasi berikutnya secara turun-temurun. Dalam teori sastra ada beberapa teori penggarapan, salah satunya stilistika (Rahmawati 2015).

Stilistika mengarah pada makna studi tentang stile, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang ada di dalam teks-teks kesastraan. Stilistika, selama ini memberi kesan hanya terfokus pada wilayah kesastraan. Artinya, menempatkan bahasa sastra, sebagai bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Akan tetapi, kajian stilistika sebenarnya tidak terbatas pada ragam sastra saja akan tetapi memiliki berbagai ragam bahasa yang lain (Nurgiyantoro, 2014).

Film merupakan hasil dari peradaban manusia yang dihasilkan melalui proses kreatif dengan melahirkan impian (imajinasi) lewat teknologi yang hasilnya bisa dinikmati masyarakat luas. Penyajian film yang begitu kreatif dengan bantuan teknologi inilah yang pada akhirnya menjadi hiburan atau tontonan yang representatif bagi penikmatnya. Film dianggap begitu menarik apabila mampu memberikan efek terhadap para penontonnya, seperti dapat menghadirkan suasana senang, sedih ataupun merasa marah serta efek emosional lainnya (Arifiyanto, 2015).

Citraan atau dikenal dengan istilah imaji dalam karya sastra memiliki fungsi yang penting untuk menghadirkan bayangan imajinatif, membangkitkan pengalaman dan membentuk gambaran mental pada pembaca. Citraan dalam karya sastra dapat mencerminkan kekhasan individual pengarangnya. Kata citraan diambil dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (*to imitate*). Citraan merupakan gambaran yang digunakan dalam mengungkapkan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra baik dengan penggambaran secara arti maupun secara perumpamaan. Setiap gambaran atau pikiran disebut dengan citra atau imaji. Citraan tentunya dapat menimbulkan bahasa yang khas dalam penciptaan kerangka seni. (Imron, 2017).

Pemilihan citraan dalam kajian film ini karena citraan mengarah pada pelukisan dan pandangan hidup yang disampaikan dalam karya sastra melalui imaji, sehingga penulis terdorong untuk mengetahui apa saja gambaran yang terdapat dalam terjemahan film frozen. Pada penelitian ini kami memilih frozen sebagai objek kajian karena pada umumnya kajian stilistika fokus pada karya sastra yang sifatnya tertulis seperti puisi,

cerpen dan novel sebagai objek penelitiannya. Untuk itu kami merasa perlu untuk menerapkan analisis stilistika pada objek penelitian yang kami pilih dalam penelitian ini dalam bentuk terjemahan film animasi. Kami tertarik untuk menjelaskan dari sudut pandang bahasa seperti apa stilistika pada sajian film ini khususnya dalam hal citraan.

Hal inilah yang menyebabkan perlunya penelitian sastra dengan pendekatan stilistika yang banyak mengkaji dan menelaah pengungkapan bahasa serta efek yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa tersebut dan pengaruh karya sastra masa kini dan yang akan datang, serta nilai filosofi yang terkandung di dalamnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis citraan yang terdapat di dalam film dan mendeskripsikan jenis citraan yang digunakan dalam terjemahan film frozen.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini bertujuan untuk menemukan informasi yang sifatnya kualitatif dengan penjelasan yang teliti dalam mendeskripsikan suatu hal, situasi, peristiwa, atau keadaan lain yang memerlukan penjelasan lebih terperinci. Jenis penelitian ini sesuai diterapkan untuk meneliti data yang berbentuk kata, kalimat atau jenis naskah dengan memperhatikan hasil analisis yang mudah terarah dan sifatnya menyeluruh.

Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada 2021 dan lokasi penelitian ini di perpustakaan serta di rumah.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebuah film (audio visual). Sumber data berupa rangkaian gambar dan dialog dari film yang berjudul Frozen karya Jennefer Lee yang dirilis pada tahun 2013 hasil produksi Walt Disney Animation Studios, kemudian akan diteliti melalui analisis stilistika.

Fokus Penelitian

Karena terlalu luasnya masalah penelitian maka dalam penelitian, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah inilah yang di sebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum.

Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini berfokus pada citraan yang digunakan pada terjemahan film Frozen dengan menggunakan kajian stilistika.

Prosedur Penelitian

Astuti, (2014:5-6) penelitian ini menggunakan prosedur Moleong dengan rumusan langkah-langkah seperti berikut:

1. Tahap pra lapangan adalah tahap yang dilakukan mulai dari pembuatan usulan penelitian sampai memperoleh izin meneliti.
2. Pada tahap selanjutnya di lapangan, diharapkan mampu memahami latar belakang masalah dan persiapan diri yang mantap untuk memasuki lapangan. Pada tahap penelitian ini peneliti berusaha menggali dan mengumpulkan data untuk dianalisis datanya, selanjutnya data dikumpulkan dan disusun.
3. Melakukan observasi. Observasi berupa penyimak pada film, catat atau ketik dan dokumentasi
4. Setelah data dari sumber data terkumpulkan maka selanjutnya analisis data yang telah diperoleh.
5. Analisis dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak, catat atau ketik. Pada kegiatan ini digunakan untuk mencatat tanda-tanda yang ada pada film, gambar-gambar yang berkaitan dengan citraan film yang dipotong atau screen kemudian dianalisis oleh peneliti.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri sebagai perencana, pelaksanaan, pengambilan data, penganalisis, penafsir, dan sekaligus pelapor hasil penelitian selain itu menggunakan laptop, *hand phone* serta alat tulis menulis lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah melakukan observasi awal dengan teknik lihat, simak dan catat. Teknik lihat yang dimaksud di sini yaitu peneliti melihat film secara keseluruhan untuk menemukan stilistika citraan apa saja yang terdapat dalam film tersebut. Kemudian adegan tersebut di pilih lalu diproses dengan teknik simak, selanjutnya peneliti mendalami ujaran dari film tersebut. Pencatatan dalam penelitian ini menggunakan penulisan dialog antara tokoh dalam adegan film tersebut atau juga bisa menggunakan scropping pada adegan film.

Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini, pada tahap analisisnya dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu secara terhubung serta keterkaitan dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai, sampai pada datanya jenuh. Setelah kegiatan pengumpulan data, aktivitas selanjutnya yaitu analisis

data yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Sugiyono, 246-253:2017)

1. Reduksi Data

Dengan jumlah data yang banyak ditemukan maka dilakukan reduksi. Mereduksi data berarti membuat batasan, dan memilih hal-hal inti, serta dicari tema dan cara kerjanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk tabel.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada terjemahan film Frozen karya Jennifer Lee diperoleh beberapa hasil tentang citraan yang terkandung dalam film tersebut. Citraan ini merupakan kumpulan citra yang digunakan untuk melukiskan objek-objek dan merupakan tanggapan indra yang ada dalam karya sastra. Bahasa Latin *Imago* (*image*) merupakan asal kata citraan. Citraan dalam karya sastra memiliki peranan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental dan untuk membangkitkan pengalaman tertentu untuk pembaca. Citraan ini seperti pada tabel berikut:

Tabel citraan pada terjemahan film Frozen

No	Jenis citraan	Jumlah temuan
1	Citraan penglihatan	109
2	Citraan pendengaran	25
3	Citraan gerak	20
4	Citraan peraba	28
5	Citraan penciuman	3
6	Citraan pengecap	0
7	Citraan intelektual	15

1. Citraan penglihatan

Citraan penglihatan atau visual adalah berhubungan dengan pengongkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, sehingga seolah-olah dapat dilihat secara visual. Objek yang tampak seperti benda, tempat

suatu kondisi yang meliputi pintu, gerbang, cokelat, gaung, kaki, kelewar, jangkar, bantal jurang, langit, terluka, awasi dan lain-lain. Melalui pengungkapan kata dalam bentuk kalimat hal tersebut dapat secara alamiah dan kasat mata dapat dilihat secara mental melalui ruang imajinasi walau secara nyata benda-benda atau tempat setrua kondisi tersebut tidak ada secara nyata di sekitar pembaca. Ini dikarenakan hal-hal tersebut hanya berupa objek penglihatan imajinasi yang sengaja dihadirkan oleh penulis. Citraan penglihatan juga dapat mengganggu indra penglihatan pembaca sehingga akan menghadirkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Penggunaan citraan penglihatan dalam terjemahan film frozen ini dapat diamati pada penyajian data berikut:

“*selat danaunya*” kata ini menunjukkan citraan penglihatan, selat danau adalah bentuk laut kecil berbentuk cekung yang berisi air yang membatasi dua daratan. Dengan citraan penglihatan seolah-olah pembaca dapat melihat dan merasakan apa yang dilukiskan oleh pembaca lewat citraan ini.

“*tunggu apa yang sedang kulihat ini? Mengapa kalian bergelantungan seperti kelelawar?*”

Penggunaan kata pada kalimat ini seolah-olah menuntun pembaca hadir di dalam cerita tersebut.

“*Biar kulihat. Mata yang cemerlang. Hidung berfungsi. Gigi yang kuat. Ya ya. Dia cocok untuk Kristoff kita*”

Pada kalimat ini banyak kata yang menunjukkan ke benda seperti kata mata, hidung dan gigi. Seperti yang kita ketahui semua itu bagian yang ada pada tubuh kita seperti kata “mata” yang merupakan alat yang digunakan untuk melihat. Telinga adalah alat yang terdapat di tubuh kita yang memiliki fungsi untuk mendengar sedangkan gigi merupakan tulang keras dan kecil berwarna putih yang tumbuh tersusun berakar di alam gusi dan kegunaannya untuk mengunyah dan menggigit.

Dengan kehadiran citraan penglihatan ini seolah-olah membuat penonton ikut terhanyut di dalam cerita.

2. Citraan pendengaran

Citraan pendengaran adalah pengongkretan objek bunyi yang didengar oleh indra pendengaran. Citraan ini berhubungan dengan penimbulkan bunyi-bunyi tertentu baik diuraikan dalam kalimat ataupun peniruan bunyi yang dilukiskan pada kalimat-kalimatnya dalam cerita sehingga pembaca dapat seolah-olah mendengar bunyi tersebut walau hanya melalui rongga imajinasi. Melalui pengungkapan yang memang dikreasikan dengan cara tertentu, sehingga bunyi-bunyi tersebut dapat didengar lewat pengimajinan pembaca. Dengan menggunakan penataan tertentu bunyi-bunyi ini dapat menghadirkan pengongkretan secara alamiah akibatnya penuturan yang efektif. Citraan pendengaran seakan menuntun pembaca mendengar sesuatu atau fenomena yang dilukiskan pengarang dalam karya sastranya. Pada karya sastra film ini pengarang melukiskan berbagai bunyi lewat

ungkapan dialog yang dilakukan oleh para tokoh di dalamnya. Seperti pada kalimat berikut:

“loncengnya” ini merupakan benda yang menghasilkan bunyi atau lebih identik dengan suara bunyi. Dengan penggunaan citraan pendengaran dalam karya ini dapat mengarahkan orang yang menyaksikan seolah-olah dapat mendengar apa yang didengar oleh tokoh di dalam cerita tersebut.

“lebah mendengar, anak-anak meniup bunga kapas dandelion dan aku akan melakukan apapun yang dilakukan di musim panas”

Pada kalimat di atas terdapat kata “mendengar” kata ini mengisyaratkan suara bunyi dari lebah. Dengan kehadiran citraan pendengaran seolah-olah penonton dapat berimajinasi tentang suara dengungan lebah.

“Atau karena gemurunya saat bicara”

Pada kalimat di atas terdapat kata gemurunya saat bicara, ini menandakan adanya suara percakapan yang dihadirkan. Dengan adanya citraan ini dapat membuat imajinasi penonton seolah berada dalam suasana yang dihadirkan.

3. Citraan gerak

Citraan gerak merupakan citraan yang terkait dengan kehadiran gerakan yang dilakukan oleh tokoh yang ada di dalamnya. Kehadiran citraan ini membuat para pembaca seolah-olah dapat melihat gerakan yang ditimbulkan oleh efek citraan gerak. Citraan gerak juga terikat pada citraan visual karena pengongkretan objek gerakannya dapat dilihat oleh mata lewat pengimajinan pembaca. Pelukisan objek yang dihadirkan tentu saja berupa kegiatan yang berupa gerak motorik bukan objek diam. Sehingga pengungkapan berbagai kegiatan dalam cerita baik yang dilakukan oleh manusia melalui benda, makhluk lain ataupun hal-hal lainnya melalui pelukisan kata-kata tertentu dengan baik maka dapat mengongkretkan dan menghidupkan pengungkapan dan akan terlihat meyakinkan pembaca. Seperti pada kalimat berikut:

“melompat Sven” melompat adalah suatu gerakan ke arah tertentu dengan menggunakan otot-otot kaki. Dengan hadirnya citraan ini dapat membuat imajinasi penyimak seolah-olah melakukan yang dilakukan oleh tokoh tersebut.

“turunkan kakimu”

Kalimat di atas menunjukkan gerakan dimana menurunkan kaki artinya pada awalnya kakinya di atas lalu di turunkan ke bawah.

“meluncur dan berputar”

Pada kalimat ini memperlihatkan gerakan dari atas mengarah ke bawah dan melakukan gerakan keliling. Dengan kehadiran citraan gerak seolah-olah membangkitkan imajinasi penonton seolah ikut dalam suasana tersebut.

4. Citraan perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang timbul melalui hal yang dapat dirasakan oleh indra peraba baik itu peraba halus, kasar, dingin, panas, hangat dan rasa

lainnya yang dapat dirasakan oleh indra peraba. Kehadiran citraan rabaan tentunya dapat menimbulkan nilai estetis suatu karya sastra sehingga para pembaca seolah-olah dapat merasakan efek dari indra peraba. Pikiran dan perasaan menjadi hal yang dapat menimbulkan pembaca seolah-olah mengalaminya. Seperti pada kalimat berikut:

“dia sedingin es” kalimat ini menunjukkan suatu kondisi pada bagian tubuhnya itu sangat dingin sehingga terasa seperti es.

Dengan kehadiran citraan ini dapat membuat seolah-olah penonton dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh di dalam cerita tersebut.

“akhirnya aku bisa merasakan sinar musim panas menghalau badai musim dingin” pada kalimat ini menjelaskan ada rasa panas yang dia rasakan, dengan menghadirkan citraan ini dapat membuat penikmat atau pembaca dapat seolah-olah merasakan bagaimana itu sinar matahari panas setelah musim dingin.

“Anna, kamu begitu dingin”

Kalimat di atas menunjukkan suatu kondisi Anna sebagai tokoh yang berada di dalam cerita tersebut, tokoh yang diceritakan mengalami kedinginan akibat es. Dengan kehadiran citraan peraba seolah membuat penikmat cerita dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh Anna.

5. Citraan penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang timbul akibat indra penciuman. Citraan jenis ini jarang digunakan pengarang pada karya sastra ini terbukti pada penelitian ini hanya ditemukan tiga kalimat yang menunjuk pada citraan penciuman. Akan tetapi citraan ini memiliki fungsi penting dalam menghadirkan imajinasi pembaca khususnya dalam hal penciuman. Melalui indra penciuman pembaca dapat mendapatkan pemahaman secara utuh atas karya sastra yang dia baca atau saksikan, hal ini tentunya lewat citraan penciuman. Pemakaian citraan penciuman ini tentunya dapat menghadirkan emosi dan imajinasi dalam menangkap gagasan pengarang dalam karya sastranya. Seperti pada kalimat berikut:

“dan bau harum apa itu?” bau adalah hal yang dapat ditangkap oleh indra penciuman. Dengan hadirnya citraan penciuman di dalam suatu karya dapat menimbulkan imajinasi pembaca seolah-olah dapat merasakan hal-hal yang timbul akibat indra penciuman.

“meski kami tahu dia suka mandi dia selalu saja tetap bau”

Pada kalimat ini terdapat kata “bau” yang menegaskan bahwa hal ini mengandung kalimat citraan penciuman. Citraan penciuman di atas dapat menghadirkan imajinasi pembaca agar dapat mencium aroma yang ditimbulkan di dalam cerita tersebut.

“Tapi orang lebih harum dari pada rusa”

Pada kalimat ini terdapat kata “harum” yang menggugah indra penciuman. Hal tersebut menunjukkan bau yang dicium melalui hidung.

Dengan menghadirkan indra penciuman di dalam cerita tentunya akan menggugah imajinasi pembaca dan seolah-olah dapat mencium bau yang timbul di dalam cerita tersebut.

6. Citraan pengecap

Citraan pengecap adalah citraan yang timbul akibat citraan pengecap. Citraan ini sangat jarang digunakan dalam karya sastra dari pada citraan lainnya, ini dapat dilihat pada penelitian terjemahan film frozen yang dilakukan oleh peneliti tidak ditemukan citraan pengecap dalam adegannya.

7. Citraan intelektual

Citraan intelektual adalah citraan yang timbul dari asosiasi-asosiasi berkaitan dengan pemikiran dan juga logika. Penghadiran citraan ini tentunya memberikan efek tersendiri bagi karya sastra dan pembaca. Citraan intelektual tentunya untuk memberi gambaran pada pembaca melalui rangkaian kata yang indah yang menimbulkan efek kepada pembaca untuk berimajinasi melalui pemikiran dan logika sehingga dapat memahami apa yang dimaksud pengarang. Penggunaan citraan intelektual ini tentunya memberi kesan tersendiri pada sebuah karya sastra dan juga pembacanya. Pada penelitian ini ditemukan adanya citraan intelektual melalui adegan yang ditampilkan dalam film ini. Seperti kata berikut:

"itu di luar hukum alam" kalimat ini membuat kita berasosiasi tentang hal yang memang tidak biasanya atau hal yang tidak normal yang ditampilkan pada adegan dimenit

"aku akan bangkit seperti terbitnya fajar" kalimat ini menunjukkan bagaimana seseorang bangkit setelah keterpurukan, dia akan lahir kembali dengan penuh semangat. Dengan penghadiran citraan ini tentunya akan menimbulkan pemikiran pembaca tentang hal yang diungkapkan oleh penulis sehingga dapat terbawah dalam suasana yang dihadirkan.

"semua akan jadi terasa asing" kalimat ini menunjukkan hal yang tidak dikenali karena baru pertama dia berada dalam posisi tersebut.

Dengan penghadiran kalimat ini di dalam cerita akan menghadirkan pemikiran di dalam benak pembaca tentang hal yang ditampilkan dari cerita ini.

Citraan dalam film ini memang benar terdapat banyak citraan terutama pada citraan penglihatan yang lebih mendominasi dalam adegan film ini.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian analisis citraan pada terjemahan film frozen suatu tinjauan stilistika, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada banyak citraan yang terdapat di dalam film tersebut. Citraan penglihatan adalah citraan yang paling mendominasi di dalam terjemahan film Frozen, ini terbukti dengan ditemukannya citraan penglihatan sebanyak 109 citraan. Ini tidak sebanding

dengan citraan lain yang ditemukan oleh peneliti, karena untuk citraan pendengaran pada penelitian ini hanya ditemukan sebanyak 25 citraan pendengaran. Kemudian citraan gerak pada penelitian ini ditemukan sebanyak 20 citraan. Selanjutnya citraan perabaan dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 28 citraan. Sedangkan citraan penciuman pada penelitian ini ditemukan 3 citraan. Namun citraan pengecap dalam penelitian ini tidak ditemukan. Selain itu terdapat juga citraan intelektual pada penelitian ini dan ditemukan sebanyak 15 citraan.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan ini sebagai bahan tambahan referensi untuk penelitian sejenis. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas dalam mencari makna citraan dengan menggunakan berbagai teori dan film yang lebih menarik untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyanto, Fajar. 2015. Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstual Untu Kopetensi Menulis Naskah Drama Bagi Siswa Kelas XI SMA. <http://lib.unnes.ac.id/21991/>. Jurnal.
- Astuti, Mitha Yuni. (2014). Kontruksi Karakter Nasionalisme Pada Film Soegija (Analisis Isi untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (Doctoral dissertation Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Endraswara, Suwardi. (2020). Teori Sastra Terbaru. Jakarta Selatan. CV. Grafika Indah.
- Imron, Ali Al-Ma'ruf. (2017). Istilistika. Surakarta. CakraBooks
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. Stilistika. Yogyakarta. Gadj Mada University Press
- Rahmawati, St. (2015). Stilistika Pada Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas. Skripsi. Polewali. Universitas Al-Asyariah
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian. Bandung: ALFABETA CV
- Sulastri, A., Yunus, N. H., & Riniawati, R. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Makalah Mahasiswa Semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Al Asyariah Mandar. Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, 16(1), 51-60.
- Susanto, Dwi. (2016). Pengantar Kajian Sastra. Jakarta. CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Yunus, N. H., & Syaeba, M. (2019). Gaya Bahasa dan Pesan Moral pada Lirik Lagu Bahasa Mandar (Suatu Kajian Stilistika). Celebes Education Review, 1(2), 63-70.